

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Reading Aloud

a. Pengertian Metode *Reading Aloud*

Metode *Reading Aloud* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan membaca melalui kegiatan membaca teks secara nyaring sehingga dapat didengar oleh seluruh siswa. Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar sebelum siswa diminta mempraktikkannya secara bergantian. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai teknik membaca yang tepat. Melalui contoh yang diberikan guru, siswa dapat mengamati cara melafalkan kata, menggunakan intonasi, serta menyesuaikan ekspresi dengan isi bacaan. Arianti(2023) menjelaskan bahwa kegiatan tersebut membantu siswa memahami cara membaca yang benar sehingga mereka dapat menirukan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran (Rokhmatulloh & Sudihartinih, 2022).

Menurut Silberman (2013), *Reading Aloud* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran aktif yang dilakukan melalui kegiatan membaca teks secara nyaring. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan membaca secara nyaring juga dapat membantu siswa memusatkan perhatian terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, *Reading Aloud* dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif karena siswa terlibat langsung melalui kegiatan membaca.

Dalam penerapannya, Silberman (2013) menjelaskan bahwa guru terlebih dahulu memilih teks yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran. Teks tersebut kemudian diperkenalkan kepada siswa dengan memberikan penjelasan

mengenai bagian-bagian penting atau hal yang perlu diperhatikan dalam bacaan. Setelah itu, teks dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan siswa diberi kesempatan untuk membaca bagian tersebut secara bergantian dengan suara nyaring. Selama kegiatan berlangsung, guru dapat menghentikan pembacaan pada bagian tertentu untuk memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, atau membahas hal-hal penting yang terdapat dalam bacaan.

Strategi *Reading Aloud* menurut Silberman (2013) pada dasarnya menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam membaca, menyimak, menjawab pertanyaan, dan memahami isi teks yang dibaca. Keterlibatan tersebut dapat membantu siswa lebih fokus terhadap bacaan sekaligus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa selama membaca. Oleh karena itu, strategi *Reading Aloud* relevan diterapkan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar, terutama ketika siswa masih membutuhkan contoh dan bimbingan secara langsung.

Berdasarkan teori tersebut, penerapan *Reading Aloud* dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi siswa kelas III SD Negeri Karangjengkol 01. Guru memilih teks bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, kemudian memberikan contoh membaca dengan memperhatikan lafal, intonasi, ekspresi, dan kelancaran. Setelah itu, siswa membaca teks secara bergantian dengan mendapatkan arahan dan koreksi dari guru. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan penguatan dan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki cara membaca berdasarkan kesalahan yang ditemukan Silberman (2013). Langkah tersebut digunakan sebagai dasar penerapan metode *Reading Aloud* dalam tindakan pembelajaran pada penelitian ini.

Metode *Reading Aloud* tidak hanya diartikan sebagai kegiatan membaca dengan suara nyaring, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap.

Guru berperan sebagai model yang memberikan contoh membaca, kemudian siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara bergiliran. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan arahan, koreksi, serta umpan balik terhadap kesalahan yang masih dilakukan siswa, baik pada aspek pelafalan maupun penggunaan intonasi. Menurut Ifadah dan Irayana (2023), proses belajar melalui kegiatan mengamati, meniru, dan berlatih secara berulang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca secara lebih optimal. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus juga dapat membentuk kebiasaan membaca yang baik.

Ditinjau dari sisi pedagogis, metode *Reading Aloud* sangat sesuai diterapkan pada siswa sekolah dasar, terutama di kelas rendah. Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan contoh yang nyata untuk mempelajari keterampilan baru. Melalui kegiatan membaca yang dipandu guru, siswa dapat memahami cara melafalkan kata, menggunakan intonasi, serta memberikan jeda sesuai tanda baca. Wijayanti dan Utami (2022) menjelaskan bahwa kegiatan membaca bersama guru membantu siswa memahami hubungan antara cara membaca dengan makna bacaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tarigan (2023) yang menyatakan bahwa lafal, intonasi, dan jeda merupakan unsur penting dalam keterampilan membaca nyaring sehingga perlu dilatihkan sejak dini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode *Reading Aloud* memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Sebelum metode ini diterapkan, masih terdapat siswa yang membaca kurang lancar, terbata-bata, serta belum percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Setelah kegiatan *Reading Aloud* dilakukan secara rutin, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan, terutama pada aspek kelancaran, ketepatan pelafalan, dan kepercayaan diri saat membaca di hadapan teman-temannya (Natsir2025). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kartini(2025) yang menyatakan bahwa latihan membaca secara berulang dengan bimbingan guru mampu memperbaiki pengucapan kata sekaligus meningkatkan kualitas membaca

siswa. Berdasarkan temuan tersebut, metode *Reading Aloud* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring di sekolah dasar.

b. Tujuan Metode *Reading Aloud*

Penerapan metode *Reading Aloud* dalam pembelajaran membaca memiliki beberapa tujuan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan membaca siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya dilatih untuk membaca dengan suara nyaring, tetapi juga dibimbing agar mampu membaca dengan tepat dan percaya diri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh serta arahan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kegiatan membaca menjadi lebih terarah dan mampu membantu siswa mengembangkan berbagai aspek keterampilan membaca. Adapun tujuan penerapan metode *Reading Aloud* adalah sebagai berikut.

1) Meningkatkan kemampuan pelafalan dan intonasi membaca

Salah satu tujuan utama metode *Reading Aloud* adalah membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam melafalkan kata serta menggunakan intonasi yang sesuai saat membaca. Guru memberikan contoh cara membaca yang benar sehingga siswa dapat mengamati secara langsung pengucapan kata, penempatan jeda, dan penekanan pada kalimat tertentu. Menurut Zulkifli . (2022), kegiatan membaca nyaring memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari teknik membaca yang baik melalui contoh yang diberikan guru. Latihan yang dilakukan secara berulang membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam pelafalan maupun penggunaan intonasi. Dengan demikian, kemampuan membaca siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan kaidah membaca yang benar.

2) Meningkatkan kelancaran membaca siswa

Tujuan berikutnya dari metode *Reading Aloud* adalah meningkatkan kelancaran membaca siswa melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara

berkesinambungan. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk membaca secara bergantian sehingga kemampuan membaca dapat terus berkembang dari waktu ke waktu. Hasil penelitian Nurullail . (2025) menunjukkan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kelancaran membaca siswa secara bertahap. Selama kegiatan berlangsung, guru juga memberikan bimbingan dan koreksi apabila masih terdapat kesalahan dalam membaca. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih terbiasa membaca dengan lancar sekaligus memiliki rasa percaya diri yang lebih baik ketika membaca di depan kelas.

3) Meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan

Metode *Reading Aloud* juga bertujuan membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Sebelum siswa membaca secara mandiri, guru terlebih dahulu membacakan teks sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai isi dan makna bacaan. Hasanah . (2024) menjelaskan bahwa pemberian contoh membaca oleh guru dapat mempermudah siswa dalam memahami hubungan antara kata, kalimat, dan isi bacaan secara utuh. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar mengucapkan kata dengan benar, tetapi juga memahami informasi yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, metode *Reading Aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca sekaligus mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

c. Manfaat Metode *Reading Aloud*

Metode *Reading Aloud* memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran membaca, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap pengembangan kemampuan literasi. Salah satu manfaat yang paling menonjol adalah membantu siswa memperbaiki pelafalan kata ketika membaca. Melalui contoh membaca yang diberikan oleh guru, siswa dapat mendengar secara langsung cara mengucapkan kata dengan benar serta menggunakan intonasi yang sesuai. Safitri dan El-Yunusi (2025) menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring yang

dilakukan secara terarah mampu membantu siswa meningkatkan ketepatan dalam pengucapan kata. Dengan latihan yang dilakukan secara berulang, kemampuan membaca siswa berkembang secara bertahap sehingga kualitas bacaan menjadi lebih baik.

Manfaat berikutnya adalah meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam metode *Reading Aloud*, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan membaca di depan kelas. Kegiatan tersebut membuat siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Ujung dan Lestari (2024), keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan kondusif. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih fokus serta antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, metode *Reading Aloud* juga memberikan manfaat dalam membangun rasa percaya diri siswa. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk membaca secara nyaring di depan kelas secara bertahap dapat mengurangi rasa gugup maupun takut ketika berbicara di hadapan orang lain. Semakin sering siswa berlatih, semakin terbiasa pula mereka menyampaikan bacaan dengan suara yang jelas dan penuh keyakinan. Kartini . (2025) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi mampu mendukung peningkatan keterampilan membaca siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Yunitasari . (2024) yang menjelaskan bahwa metode *Reading Aloud* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri siswa di sekolah dasar.

d. Langkah-Langkah Metode *Reading Aloud*

Pelaksanaan metode *Reading Aloud* dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang disusun secara sistematis agar siswa dapat mengikuti proses membaca dengan lebih terarah. Sebelum kegiatan dimulai, guru menyiapkan bahan bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Pemilihan teks yang tepat bertujuan agar siswa lebih mudah memahami isi bacaan tanpa merasa kesulitan saat mengikuti pembelajaran. Persiapan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan membaca di kelas. Rahayu dan Mustadi (2022) menjelaskan bahwa kesesuaian bahan ajar dengan tingkat perkembangan siswa akan membuat proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *Reading Aloud* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Guru memilih teks bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa

Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan teks bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Guru perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan materi agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Bacaan yang terlalu sulit dapat mengurangi minat dan motivasi belajar, sedangkan teks yang sesuai akan memudahkan siswa memahami isi bacaan. Rahayu dan Mustadi (2022) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih bacaan yang menarik sekaligus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

2) Guru membacakan teks dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

Setelah menentukan bahan bacaan, guru memberikan contoh membaca dengan memperhatikan lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi yang sesuai. Contoh tersebut menjadi acuan bagi siswa dalam memahami cara membaca yang baik dan benar. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana

sebuah teks dibacakan dengan tepat. Arianti . (2023) menjelaskan bahwa pemberian contoh secara langsung oleh guru membantu siswa memahami teknik membaca secara lebih efektif. Dengan demikian, siswa memiliki gambaran yang jelas sebelum mempraktikkan kegiatan membaca secara mandiri.

3) Siswa menyimak bacaan yang disampaikan oleh guru dengan penuh perhatian

Selama guru membacakan teks, siswa diarahkan untuk menyimak isi bacaan secara saksama. Kegiatan menyimak tidak hanya bertujuan memahami isi bacaan, tetapi juga memperhatikan cara guru melafalkan kata, menggunakan intonasi, serta memberikan jeda ketika membaca. Melalui proses tersebut, siswa dapat menghubungkan antara bentuk tulisan dengan bunyi bahasa yang didengar. Ifadah dan Irayana (2023) menjelaskan bahwa kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Oleh sebab itu, tahap ini menjadi bagian penting dalam penerapan metode *Reading Aloud*.

4) Siswa membaca teks secara bergiliran di depan kelas

Setelah memperoleh contoh dari guru, siswa diberi kesempatan untuk membaca teks secara bergantian di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan keterampilan membaca yang telah dipelajari. Selain melatih kemampuan membaca, kegiatan tersebut juga membantu siswa membangun keberanian dan rasa percaya diri saat tampil di hadapan teman-temannya. Menurut Nurullail . (2025), praktik membaca secara langsung memudahkan guru untuk mengamati kemampuan setiap siswa, terutama pada aspek kelancaran, pelafalan, dan penggunaan intonasi. Hasil pengamatan tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

5) Guru memberikan koreksi, arahan, dan penguatan terhadap hasil membaca siswa

Tahap terakhir dalam metode *Reading Aloud* adalah pemberian umpan balik terhadap hasil membaca siswa. Guru menyampaikan koreksi terhadap kesalahan pelafalan, intonasi, ekspresi, maupun kelancaran membaca dengan cara yang membangun sehingga siswa tidak merasa tertekan. Selain memberikan perbaikan, guru juga memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan siswa sebagai bentuk motivasi agar mereka semakin percaya diri dalam belajar. Sahrahman . (2024) menjelaskan bahwa umpan balik yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa memperbaiki kemampuan membaca sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya bimbingan dan penguatan dari guru, siswa terdorong untuk terus memperbaiki kemampuan membaca mereka.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, metode *Reading Aloud* tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan pendampingan secara langsung ketika siswa mengalami kesulitan selama membaca. Di sisi lain, siswa dapat mengetahui letak kesalahan yang masih dilakukan dan berusaha memperbaikinya melalui latihan yang berulang. Proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dengan lebih optimal. Sahrahman . (2024) menegaskan bahwa latihan yang dilakukan secara konsisten merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

2. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi siswa sejak dini. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan mengekspresikan gagasan. Karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Kemampuan tersebut menjadi bekal yang penting bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekaligus mendukung keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2023) menjelaskan bahwa keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara terpadu. Menyimak serta membaca termasuk keterampilan reseptif karena berkaitan dengan kemampuan menerima informasi, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang digunakan untuk menyampaikan ide, pendapat, maupun gagasan. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang agar mampu mengembangkan seluruh aspek keterampilan berbahasa secara seimbang sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berbahasa sebagai bekal dasar bagi siswa. Salah satu kemampuan yang menjadi perhatian utama adalah keterampilan membaca, terutama pada siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap awal perkembangan literasi. Menurut Tarigan (2023), kemampuan berbahasa perlu ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar bagi perkembangan belajar pada jenjang berikutnya. Semakin baik kemampuan membaca yang dimiliki siswa, semakin mudah pula mereka memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca perlu dilakukan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan.

Kemampuan membaca yang belum berkembang dengan baik dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang masih mengalami kesulitan membaca umumnya akan lebih sulit memahami isi buku pelajaran maupun instruksi yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup hanya berfokus

pada penyampaian materi, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara aktif. Semakin sering siswa berlatih, semakin baik pula kemampuan membaca yang mereka miliki. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun kemampuan literasi siswa di sekolah dasar.

Hasil belajar merupakan gambaran mengenai kemampuan yang berhasil dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut tidak hanya terlihat dari nilai yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara tepat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami materi sekaligus menerapkan keterampilan berbahasa dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar perlu dilakukan secara menyeluruh agar perkembangan kemampuan setiap siswa dapat diketahui dengan lebih jelas.

Keterampilan membaca memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Siswa yang mampu membaca dengan baik biasanya lebih mudah memahami materi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sebaliknya, siswa yang masih mengalami kesulitan membaca cenderung menghadapi hambatan dalam memahami isi bacaan sehingga hasil belajarnya juga kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa. Semakin baik keterampilan membaca yang dimiliki, semakin besar pula peluang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa

yang sangat penting dimiliki oleh siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya belajar mengenali huruf, kata, atau kalimat, tetapi juga memahami informasi serta makna yang terkandung di dalam bacaan. Proses membaca melibatkan kemampuan berpikir, pengamatan visual, dan pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Menurut Ma'la (2025), membaca termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi bekal yang penting bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan selama mengikuti proses pembelajaran.

Membaca juga merupakan kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif dari pembaca. Saat membaca, siswa tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga berusaha memahami isi bacaan dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Tarigan . (2023) menjelaskan bahwa hakikat membaca adalah memahami pesan yang disampaikan penulis melalui sebuah teks. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa akan lebih mudah memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Oleh sebab itu, keterampilan membaca perlu dibiasakan dan terus dilatih sejak usia sekolah dasar agar berkembang secara optimal.

b. Tujuan Keterampilan Membaca

Tujuan utama dari keterampilan membaca adalah membantu siswa memahami isi bacaan sehingga informasi yang disampaikan penulis dapat diterima dengan baik. Melalui kegiatan membaca, siswa diharapkan mampu menemukan gagasan utama, memahami isi teks, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang dibacanya. Menurut Wijayanti dan Utami (2022), kegiatan membaca tidak hanya bertujuan melafalkan kata-kata, tetapi juga memahami makna yang terdapat dalam bacaan. Dengan demikian, membaca menjadi salah satu keterampilan penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, keterampilan membaca juga bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Kebiasaan membaca dapat menambah kosakata, membantu siswa memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan berbicara maupun menulis. Wae dan Herwin (2024) menjelaskan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan konsentrasi sekaligus kemampuan memahami informasi. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dilakukan secara berkesinambungan agar perkembangan kemampuan berbahasa siswa dapat berlangsung dengan baik.

c. Manfaat Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca memberikan banyak manfaat bagi siswa, baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Melalui membaca, siswa dapat memperoleh informasi baru, memperluas wawasan, dan menambah pengetahuan dari berbagai sumber bacaan. Selain itu, kegiatan membaca juga membantu siswa melatih kemampuan berpikir dalam memahami, mengolah, dan menganalisis informasi yang diperoleh. Afkarina . (2024) menyatakan bahwa kemampuan membaca memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, membaca perlu menjadi kebiasaan yang terus dikembangkan sejak dini.

Selain bermanfaat bagi perkembangan akademik, membaca juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan. Siswa yang terbiasa membaca umumnya memiliki kosakata yang lebih luas sehingga lebih mudah menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Rokhmatulloh dan Sudihartinih (2022) menjelaskan bahwa kegiatan membaca juga dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan minat belajar siswa. Dengan demikian, keterampilan membaca tidak hanya mendukung prestasi belajar, tetapi juga membantu perkembangan kemampuan komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Indikator Keterampilan Membaca

Kemampuan membaca siswa dapat diketahui melalui beberapa indikator yang menunjukkan tingkat keterampilan membaca yang dimiliki. Salah satu indikator yang paling utama adalah kelancaran membaca, yaitu kemampuan siswa membaca teks tanpa banyak berhenti atau terbata-bata. Kelancaran membaca biasanya berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa menjadi lebih terbiasa membaca dengan baik. Selain itu, ketepatan dalam melafalkan kata juga menjadi aspek penting karena menunjukkan kemampuan siswa dalam mengucapkan bunyi bahasa dengan benar. Menurut Nurullail . (2025), ketepatan lafal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keterampilan membaca siswa.

Selain kelancaran dan lafal, penggunaan intonasi serta pemahaman terhadap tanda baca juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam penilaian keterampilan membaca. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik mampu menggunakan intonasi yang sesuai dengan isi bacaan serta memberi jeda berdasarkan tanda baca yang terdapat dalam teks. Safitri dan El-Yunusi (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan membaca tidak hanya dilihat dari kelancaran membaca, tetapi juga dari kemampuan memahami isi bacaan yang disampaikan. Oleh karena itu, penilaian keterampilan membaca perlu memperhatikan seluruh aspek tersebut agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan objektif.

e. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Membaca

Keberhasilan keterampilan membaca dapat diketahui apabila siswa telah mencapai indikator yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas, salah satu ukuran yang sering digunakan adalah apabila sebagian besar siswa telah mencapai kategori baik dalam keterampilan membaca. Menurut Zulkifli . (2022), indikator keberhasilan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diterapkan selama

pembelajaran berlangsung. Dengan adanya indikator tersebut, peneliti dapat menentukan apakah tindakan yang diberikan sudah berhasil atau masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, penetapan kriteria keberhasilan menjadi bagian penting dalam proses evaluasi penelitian.

Selain dilihat dari persentase ketercapaian siswa, keberhasilan membaca juga dapat dinilai melalui perkembangan kemampuan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca diharapkan menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran, pelafalan, intonasi, maupun pemahaman isi bacaan setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari perkembangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penilaian perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perkembangan kemampuan membaca siswa dapat diketahui secara lebih objektif.

4. Perkembangan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I, II, dan III

Keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar berkembang secara bertahap sesuai dengan usia, pengalaman belajar, dan tingkat kelasnya. Pada tahap awal sekolah dasar, siswa masih banyak berlatih mengenali bentuk huruf dan menghubungkan huruf dengan bunyi yang tepat. Seiring bertambahnya pengalaman belajar, kemampuan tersebut berkembang menjadi kemampuan membaca kata, kalimat, hingga memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pada setiap jenjang kelas perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

a. Keterampilan Membaca Siswa Kelas I

Pada kelas I sekolah dasar, keterampilan membaca masih berada pada tahap dasar. Siswa mulai belajar mengenali huruf, membedakan bunyi, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata-kata sederhana yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan contoh, pengulangan, dan bimbingan guru agar hubungan antara bentuk tulisan dan bunyi bahasa dapat dipahami dengan baik. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A yang umumnya mencakup kelas I dan II menempatkan kemampuan menggunakan kata-kata yang dikenal sehari-hari serta mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai bagian dari kemampuan yang perlu dibangun pada tahap ini (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Kegiatan membaca pada kelas I dapat dilakukan melalui teks yang pendek dan sederhana dengan kosakata yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa mulai diarahkan untuk membaca kata dan kalimat sederhana serta memahami informasi dasar dari bacaan. Pada tahap ini, kemampuan membaca belum hanya dilihat dari seberapa banyak kata yang dapat dibaca, tetapi juga dari ketepatan siswa dalam mengenali dan melafalkan kata. Dengan latihan yang dilakukan secara berulang, kemampuan membaca permulaan siswa diharapkan menjadi semakin lancar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

b. Keterampilan Membaca Siswa Kelas II

Memasuki kelas II, kemampuan membaca siswa mulai berkembang dari

membaca kata-kata sederhana menuju membaca kalimat dan teks pendek dengan lebih lancar. Siswa mulai memiliki kosakata yang lebih banyak sehingga dapat membaca bacaan yang sedikit lebih panjang dibandingkan ketika berada di kelas I. Selain kelancaran, siswa juga mulai diarahkan untuk memahami informasi yang terdapat dalam bacaan serta mengenali penggunaan tanda baca ketika membaca (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pada tahap ini, siswa tidak hanya berlatih membaca tulisan secara benar, tetapi juga mulai belajar memahami makna dari apa yang dibacanya. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A mengarahkan siswa untuk memahami dan menyampaikan pesan, mengembangkan kosakata, serta menggunakan bahasa dalam berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca pada kelas II mulai mengarah pada pemahaman terhadap isi bacaan, bukan hanya mengenali kata (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Kemampuan membaca siswa kelas II juga mulai berkaitan dengan cara menyampaikan bacaan secara lebih baik. Siswa mulai belajar memperhatikan tanda baca, jeda, dan intonasi ketika membaca kalimat atau teks sederhana. Walaupun kemampuan setiap siswa dapat berbeda, latihan membaca secara rutin dan pemberian contoh dari guru tetap diperlukan agar siswa semakin terbiasa membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan.

c. Keterampilan Membaca Siswa Kelas III

Pada kelas III, keterampilan membaca siswa sudah mulai berkembang

ke tahap yang lebih kompleks. Siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca kata dan kalimat dengan lancar, tetapi juga mampu membaca teks dengan lebih fasih serta memahami informasi yang terdapat di dalamnya. Dalam Kurikulum Merdeka, kelas III dan IV berada pada Fase B. Pada fase ini, kemampuan membaca diarahkan pada kemampuan membaca kata-kata baru dengan fasih serta memahami ide pokok, ide pendukung, pesan, dan informasi yang terdapat dalam teks sastra maupun nonsastra (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pada tahap kelas III, kemampuan membaca nyaring juga menjadi bagian yang penting untuk dikembangkan karena siswa mulai berhadapan dengan teks yang lebih beragam dan lebih panjang. Ketika membaca secara nyaring, siswa perlu memperhatikan ketepatan lafal, kelancaran, intonasi, dan jeda agar bacaan dapat disampaikan dengan jelas. Penelitian Sawal et al. (2025) pada siswa kelas III menunjukkan bahwa kemampuan membaca nyaring berkaitan dengan beberapa aspek teknis, seperti pelafalan, intonasi, jeda, dan kelancaran membaca.

Selain kemampuan teknis membaca, siswa kelas III juga mulai dituntut untuk memahami isi bacaan secara lebih baik. Siswa dapat diarahkan untuk menemukan informasi, memahami pesan, menentukan gagasan utama, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian, kemampuan membaca pada kelas III tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan mengenali kata, tetapi sudah menggabungkan kelancaran membaca dengan pemahaman terhadap isi teks. Hal ini sejalan dengan capaian

pembelajaran Fase B yang menempatkan pemahaman terhadap ide pokok, ide pendukung, pesan, dan informasi dalam teks sebagai bagian dari kemampuan membaca (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Berdasarkan perkembangan tersebut, dapat dilihat bahwa keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan dari kelas I sampai kelas III. Pada kelas I, siswa lebih banyak berada pada tahap mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata atau kalimat sederhana. Pada kelas II, kemampuan tersebut berkembang menjadi membaca kalimat dan teks pendek dengan lebih lancar serta mulai memahami informasi dan penggunaan tanda baca. Sementara itu, pada kelas III, siswa mulai diarahkan untuk membaca dengan lebih fasih, memperhatikan lafal, intonasi, kelancaran, dan jeda, sekaligus memahami informasi yang terdapat dalam bacaan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Sawal 2025).

Perkembangan tersebut menjadi dasar bahwa siswa kelas III membutuhkan kegiatan pembelajaran membaca yang memberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung. Dalam penelitian ini, kemampuan yang menjadi perhatian adalah keterampilan membaca nyaring, khususnya pada aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan kelancaran membaca. Pemilihan kelas III juga sesuai dengan karakteristik Fase B yang mulai menuntut siswa membaca dengan lebih fasih dan memahami berbagai informasi dalam teks (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Oleh karena itu, penerapan metode Reading Aloud dipandang sesuai untuk membantu siswa kelas III mengembangkan keterampilan membaca nyaring melalui kegiatan membaca yang dilakukan

secara langsung, berulang, dan mendapatkan bimbingan dari guru.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak melalui Metode Read Aloud: Program Pengabdian Internasional di Malaysia (Hasanah 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2024) dengan judul *Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak melalui Metode Read Aloud: Program Pengabdian Internasional di Malaysia* menunjukkan bahwa metode *read aloud* mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa metode membaca nyaring merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang sederhana, tetapi efektif dalam membantu meningkatkan keterampilan membaca anak (Hasanah 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring bukan hanya sekadar aktivitas membaca bersama, melainkan juga dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pendampingan membaca kepada anak-anak. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan contoh membaca yang benar, mulai dari pelafalan, intonasi, hingga ekspresi saat membacakan teks. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan cara membaca tersebut secara bertahap. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, kemampuan membaca anak mengalami peningkatan. Peneliti juga menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa selama kegiatan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan metode *read aloud*.

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan metode *Reading Aloud* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa. Perbedaannya terletak pada desain penelitian. Hasanah (2024) melaksanakan penelitian dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Analisis Kemampuan Literasi melalui Metode Reading Aloud pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri Roamang Rappoa (Natsir 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Natsir, Bahri, dan Ulviani (2025) mengkaji kemampuan literasi siswa melalui penerapan metode *Reading Aloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum metode tersebut diterapkan masih banyak siswa yang belum mampu membaca dengan lancar. Namun, setelah mengikuti latihan membaca nyaring secara berulang, kemampuan membaca siswa mengalami perkembangan yang cukup baik. Peneliti menyatakan bahwa siswa mulai mampu membaca dengan lebih lancar sekaligus memahami isi bacaan secara lebih baik setelah beberapa kali mengikuti kegiatan *Reading Aloud*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa latihan membaca secara nyaring yang dilakukan secara konsisten dapat membantu mengurangi kesulitan membaca yang dialami siswa. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan bimbingan dan koreksi secara langsung terhadap kesalahan pelafalan maupun penggunaan intonasi. Dengan adanya umpan balik tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode *Reading Aloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Natsir (2025) lebih menekankan pada peningkatan kemampuan literasi siswa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada peningkatan keterampilan membaca nyaring melalui penerapan metode *Reading Aloud* dalam Penelitian Tindakan Kelas.

3. Penggunaan Strategi Reading Aloud untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta

Didik dalam Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 04 Bengkayang (Kartini 2025)

Kartini, Pratiwi, dan Muskania (2025) melakukan penelitian yang berjudul *Penggunaan Strategi Reading Aloud untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik dalam Membaca*. Berdasarkan hasil penelitian, strategi *Reading Aloud* terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek pelafalan, kelancaran membaca, serta meningkatnya rasa percaya diri siswa ketika membaca di depan kelas.

Selama proses pembelajaran, guru menerapkan strategi membaca nyaring secara konsisten sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca dengan bimbingan langsung. Kegiatan tersebut membuat siswa menjadi lebih terbiasa membaca di depan teman-temannya. Selain meningkatkan kemampuan membaca, siswa juga tampak lebih berani dan percaya diri ketika diminta membacakan teks di kelas.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas penggunaan metode *Reading Aloud* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Kartini (2025) menggunakan pendekatan pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan tindakan secara sistematis.

4. Analisis Metode Reading Aloud dalam Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar (Arianti 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti, Martati, dan Putra (2023) berjudul *Analisis Metode Reading Aloud dalam Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa penerapan metode *Reading Aloud* memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut mampu membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik sekaligus

meningkatkan kelancaran membaca dan ketepatan pelafalan.

Dalam proses pembelajarannya, siswa terlebih dahulu menyimak contoh bacaan yang disampaikan guru sebelum mempraktikkannya sendiri. Cara tersebut membantu siswa memahami cara membaca yang benar sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan. Selain itu, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama kegiatan membaca membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode *Reading Aloud* dalam pembelajaran membaca. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian. Arianti (2023) mengkaji pengaruh metode tersebut terhadap kemampuan literasi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Pengaruh Metode Reading Aloud dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa terhadap Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa (Zulkifli 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli, Pasiri, dan Syakur (2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Reading Aloud* terhadap hasil belajar siswa pada keterampilan membaca. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode membaca nyaring dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik. Selain itu, latihan membaca secara bersuara mampu meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, serta membuat siswa lebih fokus selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan sering berlatih membaca secara nyaring, siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan lafal dan intonasi yang tepat saat membaca.

Penelitian Zulkifli (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas efektivitas metode *Reading Aloud* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sehingga peningkatan keterampilan membaca dapat diamati secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemampuan literasi siswa sejak dini. Salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa pada kelas rendah adalah keterampilan membaca. Membaca tidak hanya sebatas mengenali huruf atau mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami isi bacaan, melafalkan kata dengan tepat, menggunakan intonasi yang sesuai, serta menampilkan ekspresi yang mendukung makna bacaan. Karena itu, keterampilan membaca perlu dilatih secara bertahap melalui proses pembelajaran yang terarah agar dapat menjadi bekal bagi siswa dalam mengikuti berbagai mata pelajaran di sekolah.

Pada siswa kelas III sekolah dasar, kemampuan membaca yang diharapkan bukan hanya mampu membaca kata demi kata, tetapi juga mampu membaca dengan lancar, menggunakan lafal yang benar, intonasi yang sesuai, serta ekspresi yang tepat saat membaca nyaring. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas III, masih ditemukan beberapa siswa yang membaca kurang lancar, belum mampu memanfaatkan tanda baca dengan baik, dan masih kesulitan menyesuaikan intonasi dengan isi bacaan. Selain itu, ada pula siswa yang tampak ragu atau kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa masih perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang lebih efektif dan melibatkan siswa secara aktif.

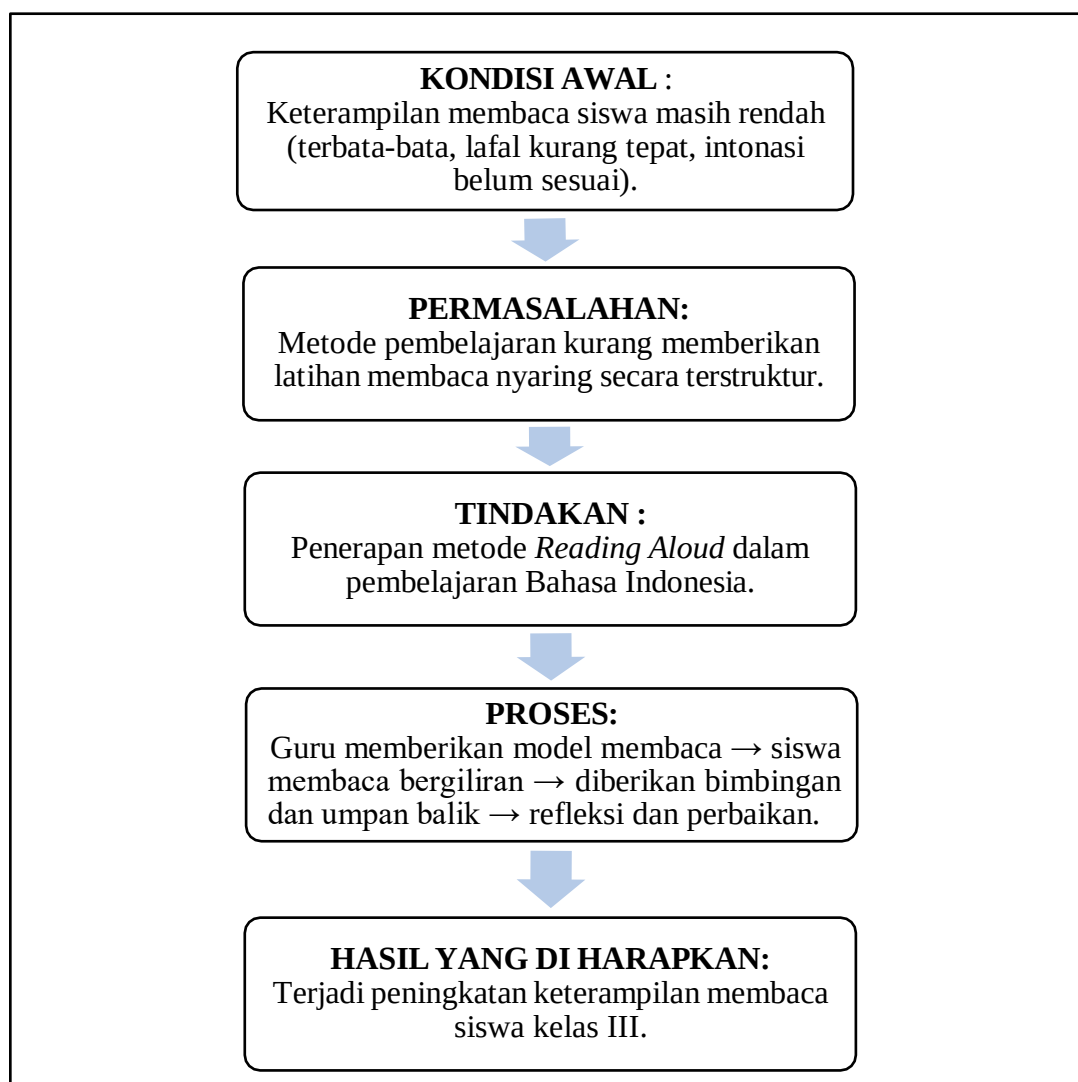
Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Proses pembelajaran yang masih didominasi guru dan belum memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara langsung membuat kemampuan membaca mereka berkembang kurang optimal. Padahal, keterampilan membaca akan meningkat apabila siswa memperoleh latihan yang dilakukan secara rutin dengan bimbingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kemampuan membacanya secara langsung.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah **Reading Aloud**. Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu memberikan contoh membaca nyaring dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk membaca secara bergiliran dengan arahan serta umpan balik dari guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengamati contoh membaca yang benar, menirunya, kemudian memperbaiki kesalahan yang masih muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang, kemampuan membaca siswa diharapkan mengalami perkembangan yang lebih baik.

Secara teoritis, metode **Reading Aloud** memberikan berbagai manfaat terhadap perkembangan keterampilan membaca siswa. Melalui kegiatan membaca nyaring, siswa dapat memperbaiki pelafalan karena memperoleh contoh secara langsung dari guru. Selain itu, penggunaan intonasi dan ekspresi membaca juga menjadi lebih tepat karena siswa belajar menyesuaikan dengan isi bacaan dan penggunaan tanda baca dalam teks. Kesempatan membaca di depan kelas juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa sekaligus menumbuhkan minat membaca karena suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir penelitian ini berawal dari kondisi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa kelas III masih

belum berkembang secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan tindakan melalui penerapan metode **Reading Aloud** dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindakan tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai tahapan dalam penelitian tindakan kelas sehingga setiap proses dapat dievaluasi dan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi. Dengan penerapan metode tersebut, diharapkan keterampilan membaca nyaring siswa meningkat, khususnya pada aspek kelancaran membaca, ketepatan lafal, penggunaan intonasi, dan ekspresi ketika membaca.



Gambar2. 1Kerangka Berpikir

Secara konseptual, alur kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

5. Kondisi awal: Keterampilan membaca siswa masih rendah (terbata-bata, lafal kurang tepat, intonasi belum sesuai).
6. Permasalahan: Metode pembelajaran kurang memberikan latihan membaca nyaring secara terstruktur.
7. Tindakan: Penerapan metode *reading aloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
8. Proses: Guru memberikan model membaca → siswa membaca bergiliran → diberikan bimbingan dan umpan balik → refleksi dan perbaikan.
9. Hasil yang diharapkan: Terjadi peningkatan keterampilan membaca siswa Kelas III.

Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penerapan metode *reading aloud* dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Metode tersebut diyakini dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa Kelas III di SDN Karangjengkol 01. Asumsi ini kemudian menjadi dasar utama dalam pelaksanaan tindakan penelitian yang akan dijalankan. Selain itu, hal tersebut juga menjadi pijakan penting dalam melihat setiap perubahan yang terjadi pada setiap siklus pembelajaran.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

10. Bagaimana proses penerapan metode *reading aloud* dalam pembelajaran membaca nyaring siswa Kelas III yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi?

11. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa Kelas III setelah penerapan metode *reading aloud* yang ditinjau dari aspek kelancaran, ketepatan lafal, intonasi, dan ekspresi membaca?

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Penerapan metode *reading aloud* tidak berhasil meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa Kelas III di SDN Karangjengkol 01.

H_a : Penerapan metode *reading aloud* berhasil meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa Kelas III di SDN Karangjengkol 01.